

NEWSLETTER TOTUS TUUS



22 APRIL 2022

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

VOL. 1.24

Penanggung Jawab

Kepala LPNU :
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor :
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D

Sekretaris :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi :
Lembaga Penguatan Nilai Universitas.
Unika Widya Mandala Surabaya.
Gedung Benedictus.
Lantai 3 Ruang B 322.
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya.

Email : virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext : 288



Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala ytk.

Hari Raya Paskah memberikan sukacita bagi kita semua. Paskah tahun ini sungguh mengesankan karena kita semua diundang kembali untuk semakin semangat dalam membangun kehidupan kita setelah dua pandemi telah memporak-porandakan kehidupan kita. Memang Pandemi belum selesai tetapi Paskah memberikan harapan untuk kita supaya semakin yakin bahwa ke depan kita akan melangkah lebih baik lagi.

Warga Unika Widya Mandala ytk.

Baru saja Universitas kedatangan tamu istimewa, yaitu Komnas Disabilitas. Kedatangan Komnas ini merupakan bentuk apresiasi sekaligus tantangan bagi Unika untuk semakin peduli pada pendidikan bagi kaum disabilitas. Kaum disabilitas adalah orang-orang yang punya hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Mereka memiliki kemampuan yang diberikan oleh Tuhan juga. Pendidikan bagi mereka merupakan harapan yang mereka rindukan seperti kita pula. Maka, Widya Mandala sebagai Universitas yang selalu bersemangatkan Katolik memberikan dukungan kepada mereka dan berusaha menyediakan pendidikan yang bisa mereka akses dengan lebih baik.

Warga Unika Widya Mandala ytk.

Menjadi Universitas yang bermutu tidak sekali jadi tetapi membutuhkan terus menerus pembaharuan diri, di antaranya melalui akreditasi dan sertifikasi. Akreditasi maupun sertifikasi merupakan suatu rekognisi dari dunia pendidikan bahwa suatu Universitas itu layak untuk menjadi suatu lembaga pendidikan yang baik di tengah masyarakat. Unika mengambil langkah yang baik dengan turut serta dalam Sertifikasi Internasional dari Asean University Network (AUN). Tentu, langkah ini menjadi langkah pengembangan diri jauh lebih baik bagi Universitas dengan taraf Internasional.

Warga Unika Widya Mandala ytk.

Patron kita, Santo Yohanes Paulus II sangat peduli pada pendidikan. Bagi dia, pendidikan Katolik adalah pendidikan yang penting untuk masyarakat karena pendidikan adalah salah satu cara Gereja hadir di tengah masyarakat dengan memberikan pelayanan yang tidak saja mengembangkan intelektual tetapi juga karakter dari kaum muda untuk memahami kebebasan sejati. Bapa Suci mengatakan: "Pendidikan Katolik bertujuan tidak hanya mengkomunikasikan fakta, tetapi juga menyampaikan visi hidup yang koheren dan komprehensif dalam keyakinan bahwa kebenaran yang terkandung pada visi tersebut membebaskan para mahasiswa dari makna paling dalam dari kebebasan manusia" (Pesan kepada para Uskup Chicago, 30 Mei 1998). Oleh karena itu, kita semua sebagai Sivitas perlu bangga bahwasanya kita bisa ikut ambil bagian sebagai pendidik maupun mahasiswa yang masih belajar bertumbuh dalam Kampus kehidupan ini.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

Saudara dan Saudari terkasih, Selamat Paskah!

Yesus, Yang Tersalib, telah bangkit! Dia berdiri di tengah-tengah orang-orang yang meratapi dia, terkunci di balik pintu tertutup dan penuh ketakutan dan penderitaan. Dia datang kepada mereka dan berkata: "Damai sejahtera bagi kamu!" (Yoh 20:19). Dia menunjukkan luka di tangan dan kakinya, dan luka di lambungnya. Dia bukan hantu; itu benar-benar Yesus, Yesus yang sama yang mati di kayu salib dan dibaringkan di kubur. Di depan mata para murid yang tidak percaya, Dia mengulangi: "Damai sejahtera bagimu!" (ay.21).

Mata kita juga tidak percaya pada perang Paskah ini. Kita telah melihat terlalu banyak darah, terlalu banyak kekerasan. Hati kita juga dipenuhi ketakutan dan kesedihan, karena begitu banyak saudara dan saudari kita harus mengunci diri agar aman dari pengeboman. Kita berjuang untuk percaya bahwa Yesus benar-benar telah bangkit, bahwa Ia benar-benar telah menang atas kematian. Mungkinkah itu ilusi? Sebuah isapan jempol dari imajinasi kita?

Tidak, itu bukan ilusi! Hari ini, lebih dari sebelumnya, kita mendengar gema pernyataan Paskah yang begitu disayangi umat Kristen Timur: "Kristus telah bangkit! Dia benar-benar bangkit!" Hari ini, lebih dari sebelumnya, kita membutuhkan Dia, di akhir masa Prapaskah yang sepertinya tidak ada habisnya. Kami muncul dari dua tahun pandemi, yang memakan banyak korban. Sudah waktunya untuk keluar dari terowongan bersama-sama, bergandengan tangan, menyatukan kekuatan dan sumber daya kita... Sebaliknya, kita menunjukkan bahwa kita belum memiliki roh Yesus di dalam diri kita tetapi roh Kain, yang tidak melihat Habel, sebagai saudara, tetapi sebagai saingan, dan berpikir tentang cara menghilangkannya. Kita membutuhkan Tuhan yang disalibkan dan bangkit supaya kita dapat percaya pada kemenangan cinta, dan harapan untuk rekonsiliasi. Hari ini, lebih dari sebelumnya, kita membutuhkan Dia untuk berdiri di tengah-tengah kita dan mengulangi kepada kita: "Damai sejahtera bagimu!"

Hanya Dia yang bisa melakukan ini. Hari ini, hanyalah Dia yang memiliki hak untuk menyatakan perdamaian kepada kita. Hanyalah Yesus, karena Dialah yang menanggung luka... luka kita. Luka-luka-Nya adalah milik kita dengan dua alasan: luka itu milik kita karena luka itu ditimpakan kepada-Nya karena kita, karena dosa-dosa kita, karena kekerasan hati kita, karena kebencian persaudaraan. Luka-luka itu milik kita karena Dia melahirkannya untuk kita, Dia tidak menghapusnya dari tubuh-Nya yang mulia, Dia ingin menyimpannya selamanya. Mereka adalah segel kasih-Nya yang tak terhapuskan bagi kita, doa permohonan abadi bagi Bapa surgawi untuk melihat mereka dan berbelas kasih kepada kita dan seluruh dunia. Luka-luka di tubuh Yesus yang bangkit adalah tanda pertempuran yang Ia perjuangkan dan menangkan bagi kita dengan senjata kasih, supaya kita damai dan tinggal dalam damai.

Saat kita merenungkan luka-luka mulia itu, mata kita yang tidak percaya terbuka lebar; hati kita yang mengeras terbuka dan kita menyambut pesan Paskah: "Damai sejahtera bagimu!"

Saudara dan Saudari, marilah kita mengizinkan damai Kristus memasuki hidup kita, rumah kita, negara kita!

Semoga ada perdamaian untuk Ukraina yang dilanda perang, yang begitu tersiksa dengan kekerasan dan penghancuran perang yang kejam dan tidak masuk akal yang menyeretnya. Di malam penderitaan dan kematian yang mengerikan ini, semoga fajar harapan baru segera muncul! Biarlah ada keputusan untuk perdamaian. Semoga ada akhir dari kelenturan otot saat orang-orang menderita. Tolong, tolong, jangan biarkan kita terbiasa dengan perang! Mari kita semua berkomitmen untuk memohon perdamaian, dari balkon kita dan di jalan-jalan kita! Perdamaian! Semoga para pemimpin bangsa mendengar permintaan orang-orang untuk perdamaian. Semoga mereka mendengarkan pertanyaan meresahkan yang diajukan oleh para ilmuwan hampir tujuh puluh tahun yang lalu: "Haruskah kita mengakhiri umat manusia, atau akankah umat manusia meninggalkan perang?" (Manifesto Russell-Einstein, 9 Juli 1955).

Saya menyimpan di hatiku semua korban Ukraina, jutaan pengungsi dan orang-orang terlantar, keluarga yang terpecah, orang tua yang dibiarkan sendiri, kehidupan yang dihancurkan dan kota-kota yang diratakan dengan tanah. Saya melihat wajah anak-anak yatim piatu -

yang melarikan diri dari perang. Saat kita melihat mereka, kita tidak bisa tidak mendengar tangisan kesakitan mereka, bersama dengan semua anak-anak lain yang menderita di seluruh dunia kita: mereka yang sekarat karena kelaparan atau kekurangan perawatan medis, mereka yang menjadi korban pelecehan dan kekerasan, dan mereka yang ditolak haknya untuk dilahirkan.

Di tengah penderitaan perang, ada juga tanda-tanda yang menggembirakan, seperti pintu terbuka bagi semua keluarga dan komunitas yang menyambut para migran dan pengungsi di seluruh Eropa. Semoga tindakan amal ini menjadi berkat bagi masyarakat kita, yang terkadang direndahkan oleh keegoisan dan individualisme, dan membantu membuat mereka ramah kepada semua orang.

Semoga konflik di Eropa juga membuat kita lebih peduli tentang situasi konflik, penderitaan dan kesedihan lainnya, situasi yang mempengaruhi terlalu banyak wilayah di dunia kita, situasi yang tidak dapat kita abaikan dan tidak ingin kita lupakan.

Semoga ada perdamaian di Timur Tengah, yang dilanda konflik dan perpecahan selama bertahun-tahun. Pada hari yang mulia ini, marilah kita memohon kedamaian di Yerusalem dan kedamaian bagi semua orang yang mencintainya (lih. Maz 121 [122]), baik Kristen, Yahudi, maupun Muslim. Orang Israel, Palestina dan semua yang tinggal di Kota Suci, bersama dengan para peziarah, mengalami keindahan kedamaian, tinggal dalam persaudaraan dan menikmati akses gratis ke Tempat Suci dengan saling menghormati hak masing-masing.

Semoga ada perdamaian dan rekonsiliasi bagi rakyat Lebanon, Suriah dan Irak, dan khususnya bagi semua komunitas Kristen di Timur Tengah.

Semoga ada perdamaian juga untuk Libya, sehingga dapat menemukan stabilitas setelah bertahun-tahun ketegangan, dan untuk Yaman, yang menderita dari konflik yang dilupakan oleh semua, dengan korban terus menerus: semoga gencatan senjata yang ditandatangani dalam beberapa hari terakhir memulihkan harapan bagi rakyatnya.

Kami memohon Tuhan yang bangkit untuk karunia rekonsiliasi bagi Myanmar, di mana skenario dramatis kebencian dan kekerasan berlanjut, dan bagi Afghanistan, di mana ketegangan sosial yang berbahaya tidak mereda dan krisis kemanusiaan yang tragis membawa penderitaan besar bagi rakyatnya.

Semoga ada perdamaian di seluruh benua Afrika, sehingga eksploitasi yang diteritinya dan pendarahan yang disebabkan oleh serangan teroris - khususnya di wilayah Sahel - dapat berhenti, dan bahwa ia dapat menemukan dukungan nyata dalam persaudaraan rakyat. Semoga jalan dialog dan rekonsiliasi dilakukan lagi di Etiopia, yang terkena dampak krisis kemanusiaan yang serius, dan semoga kekerasan di Republik Demokratik Kongo diakhiri. Semoga doa dan solidaritas tidak kurang bagi masyarakat di bagian timur Afrika Selatan yang dilanda banjir bandang.

Semoga Kristus yang bangkit menemani dan membantu orang-orang Amerika Latin, yang dalam beberapa kasus telah melihat kondisi sosial mereka memburuk di masa pandemi yang sulit ini, diperburuk juga oleh kasus-kasus kejahatan, kekerasan, korupsi dan perdagangan narkoba.

Mari kita memohon kepada Tuhan yang telah bangkit untuk menemani perjalanan rekonsiliasi yang dilakukan Gereja Katolik di Kanada dengan masyarakat adat. Semoga Roh Kristus yang bangkit menyembuhkan luka masa lalu dan mengarahkan hati untuk mencari kebenaran dan persaudaraan.

Saudara dan Saudari yang terkasih, setiap perang membawa konsekuensi yang mempengaruhi seluruh keluarga manusia: dari kesedihan dan duka hingga drama pengungsi, dan hingga krisis ekonomi dan pangan, tanda-tanda yang sudah kita lihat, dihadapkan dengan tanda-tanda perang yang terus berlanjut, serta banyak kemunduran yang menyakitkan dalam hidup, Yesus Kristus, pemenang atas dosa, ketakutan dan kematian, menasihati kita untuk tidak menyerah pada kejahatan dan kekerasan. Saudara-Saudari, semoga kita dimenangkan oleh damai Kristus! Perdamaian adalah mungkin; perdamaian adalah kewajiban; perdamaian adalah tanggung jawab utama semua orang!

Perayaan Paskah



Paskah, merupakan perayaan untuk mengenang kebangkitan Kristus merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan orang kristen. Gereja Katolik di seluruh dunia merayakan kemenangan Kristus atas maut, yang wafat di kayu salib dan bangkit dari kubur pada hari ketiga. Paskah merupakan perayaan terpenting bagi Gereja karena memperingati peristiwa yang paling sakral dalam hidup Yesus, seperti yang tercatat dalam keempat injil di perjanjian baru (Injil Matius, Markus, Lukas dan Yohanes). Perayaan ini dinamakan Minggu Paskah, Hari Kebangkitan atau Minggu Kebangkitan.

Masa Paskah juga merujuk pada masa di dalam kalender liturgi gereja yang disebut masa Paskah. Masa Paskah adalah masa selama 50 hari sejak Minggu Paskah hingga hari Pentakosta. Minggu ini dirayakan dengan perayaan yang penuh dengan sukacita sebagai "hari Mulia Tuhan". Setiap hari Minggu didalam masa ini diperlakukan layaknya minggu paskah. Minggu pertama di dalam masa Paskah dinamakan Oktaf Paskah, Hari Paskah juga mengakhiri perayaan Pra- Paskah yang dimulai sejak 40 hari sebelum Kamis Putih, yaitu masa-masa yang dilalui dengan berdoa dan berpuasa, mengenang kisah sengsara Kristus.

Perayaan Paskah Gereja Mula-Mula

Gereja mula-mula memperingati peristiwa kebangkitan Yesus dengan perjamuan sederhana dan berdoa. Kemudian dalam perjalanan misinya, Paulus terus mengingatkan jemaat gereja mula-mula akan pentingnya peristiwa kebangkitan Yesus dan juga perkataan Yesus pada saat perjamuan malam terakhir. Pada saat itu orang-orang melakukan jalan salib dengan peristiwa yang dilalui oleh Yesus. Wafatnya diperingati sebagai korban keselamatan dalam tradisi Yahudi.

Orang Kristen Yahudi terus merayakan Paskah Yahudi, namun mereka tidak lagi mengorbankan domba Paskah karena Kristus dianggap sebagai korban Paskah yang sejati. Perayaan ini diawali dengan berpuasa hingga Jumat jam 3 sore. Orang Kristen Yahudi dan jemaat provinsi Asia merayakannya pada hari yang bersamaan dengan Paskah Yahudi, yaitu sehari setelah tanggal 14 Nisan (bulan pertama) menurut kalender mereka, kematian Yesus pada 15 Nisan dan kebangkitan Yesus pada 17 Nisan tanpa memedulikan harinya, namun orang Kristen non-Yahudi yang tinggal di Kekaisaran Romawi dan juga gereja di Roma merayakannya pada hari pertama, yaitu hari Minggu, hari kebangkitan Yesus, tanpa memedulikan tanggalnya. Metode yang kedua inilah yang akhirnya lebih banyak digunakan di gereja, dan penganut metode yang pertama perlahan-lahan mulai tergusur. Uskup Viktor dari Roma pada akhir abad ke-2 menyatakan perayaan menurut tanggal 14 Nisan adalah bidat dan mengucilkan semua pengikutnya. Beberapa metode penghitungan yang lain di antaranya oleh beberapa uskup di Galia yang menghitung Paskah berdasarkan tanggal tertentu sesuai kalender Romawi, yaitu 25 Maret memperingati kematian Yesus dan 27 Maret memperingati kematian Yesus karena sejak abad ke-3 tanggal 25 Maret dianggap sebagai tanggal penyaliban. Namun metode yang terakhir ini tidak digunakan lama. Banyak kalender di Abad Pertengahan yang mencatat tanggal perayaan ini pada tanggal 25 dan 27 Maret untuk alasan historis, bukan liturgis. Kaum Montanis di Asia Minor merayakan Paskah pada hari Minggu pertama setelah 6 April. Berbagai variasi perhitungan tanggal Paskah tersebut terus berlangsung hingga abad ke-4.

Perselisihan seputar penghitungan hari Minggu Paskah yang tepat tersebut akhirnya dibahas secara resmi pada Konsili Nicea I pada tahun 325 yang memutuskan bahwa hari Paskah adalah hari Minggu, namun tidak mematok hari Minggu tertentu. Uskup Aleksandria kemudian ditugaskan untuk mencari cara menghitung tanggal Paskah, Banyak gereja masih memakai cara mereka sendiri-sendiri, termasuk gereja di Roma. Akhirnya baru pada abad ke-7 gereja-gereja berhasil mencapai kesepakatan mengenai perhitungan tanggal Minggu Paskah.



Tidak Baik-Baik Saja

Aldo Hardi Sancoko, SE., MM. - Fakultas Kewirausahaan

Pandemi Covid-19 sejak tahun 2019 awal mulanya menyerang Kota Wuhan di China, lalu akhirnya tiba di Indonesia. Hampir sepanjang tahun 2020, Covid-19 menarik perhatian seluruh rakyat Indonesia. Kerja, belajar, sekolah, kuliah, dilakukan semua di rumah. Berbagai pesta pernikahan dan *sweet 17* ditunda. Pasar tradisional di beberapa area sempat ditutup dan banyak pula karyawan terpaksa di-PHK. Bisnis dan usaha pun rontok, kolaps, tutup, ataupun ketika harus bertahan pemasukannya rendah (hidup enggan mati tak mau). Dalam satu kedipan mata, karena adanya wabah ini, seluruh dunia pun berubah. Pemerintah pun menyiapkan kebijakan-kebijakan penanggulangan bencana baru.

Dunia tidak sedang baik-baik saja. Kita juga mungkin merasakan dampak dari pandemi ini dalam karir atau hidup kita. Pada akhirnya, segalanya akan berubah. Banyak orang yang sudah merencanakan menikah harus ditunda, pencari beasiswa kuliah pun harus kehilangan kesempatannya karena banyak beasiswa ditutup/ditiadakan. Yang sudah direncanakan sejak awal akhirnya harus rela untuk diundur/ditunda. Di beberapa media sosial pun sempat marak jokes seperti: "Januari - Februari - Korona - 2021, cepet banget ya". Tahun 2020 rasanya menjadi cepat sekali, padahal kita seakan-akan tidak melakukan apa-apa karena banyak aktivitas dilakukan di rumah. Semuanya akan selalu berubah, yang tadinya baik-baik saja, berubah menjadi tidak baik-baik saja. Demikianlah siklus silih berganti, dan berputar.

Kita harus selalu siap. Bayangkan jika sebelumnya kita tidak pernah ditempa sesuatu yang buruk/hidup yang tidak baik-baik saja, bisa jadi kita akan kaget menghadapi perubahan yang cepat ini. Mungkin juga kita tidak siap setiap kali menghadapi perubahan. Itulah mengapa kita perlu berterima kasih pada hidup yang tidak baik-baik saja. Karena semuanya akan selalu berubah dengan **cepat dan tidak terduga**. Menghadapi hidup yang tidak selalu baik-baik saja, pernahkah diantara kita berpikir untuk menyerah? Kalaupun diantara kita ada yang pernah menyerah, sepertinya itu hal yang wajar. Ketika kita berpikir untuk menyerah, mungkin posisinya saat itu sedang amat tertekan, tidak punya tempat untuk berbagi cerita, tidak tahu harus apa lagi setelah segala yang sudah dilakukan itu ternyata sia-sia. Jika kita mencari justifikasi bahwa perasaan untuk menyerah itu "hanya tiba-tiba saja munculnya", jangan lupa bahwa di sisi lain diri kita pasti ada sesuatu yang meminta untuk bertahan/bahkan menghadapinya. Ya, memang kita harus selalu mencoba untuk **bertahan dan menghadapi** karena kita tidak akan pernah tahu kekuatan kita, tidak akan pernah bisa melakukan asesmen pada sekitar kita begitupun dengan diri kita sendiri.

Jika kita memilih untuk menyerah even sebelum kita menghadapinya, kita juga akan menemukan hal lain yang tidak baik-baik saja, dan begitu seterusnya. Karena memang tidak ada yang selalu baik-baik saja. Dengan kita berusaha menghadapinya, kita lambat laun sadar bahwa *as time goes by*, semua akan berubah. Tangis jadi tawa, sedih jadi bahagia, daring jadi luring, dan seterusnya. Kalaupun kita harus bertemu dengan kesedihan atau kecewa lainnya, kita akan lebih siap.

Ketika di suatu titik saya berpikir untuk menyerah akan satu hal yang harus saya hadapi, tiap kali mau menyerah, selalu saja ada sesuatu dalam hati nurani yang berontak meminta bertahan dan coba untuk menghadapinya. Pada akhirnya? Selalu saja bisa saya hadapi sampai akhir dan mampu. Mengapa bisa? Aneh memang. Tapi ternyata kita sejujurnya lebih kuat dari yang kita duga. *What doesn't kill you make you stronger*. Hingga lama-lama kita kuat sendirinya. Kadang, kita menghadapi sesuatu di depan dan ingin kembali menyerah, lihat sebentar ke belakang. Lihat apa yang sudah berhasil dilalui. **Saat kita melihat bahwa kita pernah berhasil melewatinya, itu akan menjadi kekuatan bagi kita untuk melewati lagi.** Jangan buru-buru menyerah, hadapi dulu.